

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN EKONOMI BERKARAKTER PANCASILA MELALUI MODEL *ECONOMICS COOPERATIVE LEARNING*

Nailariza Umami¹, Maria Aghata Sri Widyanti Hastuti²

¹Program Studi Pendidikan Ekonomi, STKIP PGRI Tulungagung

²Program Studi Pendidikan Ekonomi, STKIP PGRI Tulungagung

email: nailariza@stkipggritulungagung.ac.id

email: mariaaghata@stkipggritulungagung.ac.id

Abstract: *This research was conducted with the aim to develop a model of economic learning with national character with a design-based research (DBR) approach. This research used the Design Based Research approach in developing Economic Learning with Nationality Characteristics Through the Economic Cooperative Learning Model. The data analysis technique used is quantitative with descriptive and qualitative statistical techniques. Based on the results of research and development shows the results of responses of students at the time of trial at Blitar Muhammadiyah High School and in Rejotangan 1 Public High School at 91% and 95.3%. This means that the Cooperative Learning Economics model can make students understand about economic concepts that are in accordance with the ideology of the Indonesian Nation, especially able to instill national character values including love of Indonesian products, upholding togetherness, respecting other people's opinions, saving, wise and deliberative to reach agreement.*

Keyword: *Nationality Characteristics, Economics Cooperative Learning Model*

Abstrak: *Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan model pembelajaran ekonomi berkarakter kebangsaan dengan pendekatan design based research (DBR). Penelitian ini menggunakan pendekatan model Design Based Research dalam pengembangan Pembelajaran Ekonomi Berkarakter Kebangsaan Melalui Model Economic Cooperative Learning. Teknik analisis data yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik statistika deskriptif dan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan menunjukkan hasil tanggapan peserta didik pada saat uji coba di SMA Muhammadiyah Blitar dan di SMA Negeri 1 Rejotangan sebesar 91% dan 95,3%. Hal ini berarti bahwa model pembelajaran Economics Cooperative Learning dapat memahamkan peserta didik tentang konsep ekonomi yang sesuai dengan idiologi Bangsa Indonesia terutama dapat menanamkan nilai-nilai karakter kebangsaan diantaranya, cinta produk Indonesia, menjunjung tinggi kebersamaan, menghargai pendapat orang lain, hemat, bijak dan musyawarah untuk mufakat.*

Kata kunci: *Berkarakter Kebangsaan, Model Economics Cooperative Learning*

PENDAHULUAN

Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain di media massa, para pemuka masyarakat, para ahli, para pengamat pendidikan dan pengamat sosial berbicara mengenai

persoalan budaya dan karakter bangsa di berbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan

hangat di media massa, seminar dan di berbagai kesempatan.

Beberapa kasus di atas menunjukkan bahwa pendidikan kita belum mampu membangun karakter bangsa. Praksis pendidikan yang terjadi di kelas-kelas tidak lebih dari latihan-latihan skolastik, seperti mengenal, membandingkan, melatih, dan menghafal, yakni kemampuan kognitif yang sangat sederhana, di tingkat paling rendah (Surakhmad, dkk., 2003). Secara lebih ekstrim Sinawang (2008), mengatakan bahwa kecenderungan yang muncul, pendidikan dipersempit menjadi "persekolahan" yang kemudian dipersempit lagi dengan "pengajaran". Selanjutnya "pengajaran" dipersempit kembali dengan "pengajaran di ruang kelas" dan semakin sempit menjadi penyampaian materi kurikulum yang hanya berorientasi pada pencapaian target sempit ujian nasional (UN). Penyempitan seperti ini hanya mengarah pada aspek kognitif dan intelektual. Sedangkan unsur fundamental yang berakar pada nilai moral dari pendidikan itu sendiri terlupakan. Akibatnya pendidikan hanya menghasilkan manusia yang skolastik dan pandai secara intelektual namun kurang memiliki karakter utuh sebagai pribadi.

Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi paling tidak mengurangi masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi mudabangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi

penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat.

Kurikulum adalah jantungnya pendidikan (*curriculum is the heart of education*). Oleh karena itu, sudah seharusnya kurikulum saat ini memberikan perhatian yang lebih besar pada pendidikan budaya dan karakter bangsa dibandingkan kurikulum masa sebelumnya. Pendapat yang dikemukakan para pemuka masyarakat, ahli pendidikan, para pemerhati pendidikan dan anggota masyarakat lainnya di berbagai media massa, seminar, dan sarasehan yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada awal tahun 2010 menggambarkan adanya kebutuhan masyarakat yang kuat akan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Apalagi jika dikaji, bahwa kebutuhan itu, secara imperatif, adalah sebagai kualitas manusia Indonesia yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi: "*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*"

Berangkat dari hal tersebut diatas, secara formal upaya menyiapkan kondisi, sarana atau prasarana, kegiatan, pendidikan, dan kurikulum yang mengarah kepada pembentukan watak dan budi pekerti

generasi muda bangsa memiliki landasan yuridis yang kuat. Namun, sinyal tersebut baru disadari ketika terjadi krisis moral yang menerpa semua lapisan masyarakat. Tidak terkecuali juga pada anak-anak usia sekolah. Untuk mencegah lebih parahnya krisis moral, kini upaya tersebut mulai dirintis melalui pendidikan karakter bangsa.

Sesungguhnya telah jauh berpikir dalam masalah pendidikan karakter. Mengasah kecerdasan budi sungguh baik, karena dapat membangun budi pekerti yang baik dan kokoh, hingga dapat mewujudkan kepribadian (*persoonlijkheid*) dan karakter (jiwa yang berasas hukum kebatinan). Jika itu terjadi orang akan senantiasa dapat mengalahkan nafsu dan tabiat-tabiatnya yang asli (bengis, murka, pemaarah, kikir, keras, dan lain-lain) (Dewantara, 1977)

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada Bulan Januari-Februari 2013 di SMA Muhammadiyah Pasuruan serta berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru ekonomi dari SMA Negeri di Probolinggo, SMA Negeri dan Swasta di Kota Pasuruan serta SMA Negeri di Blitar.

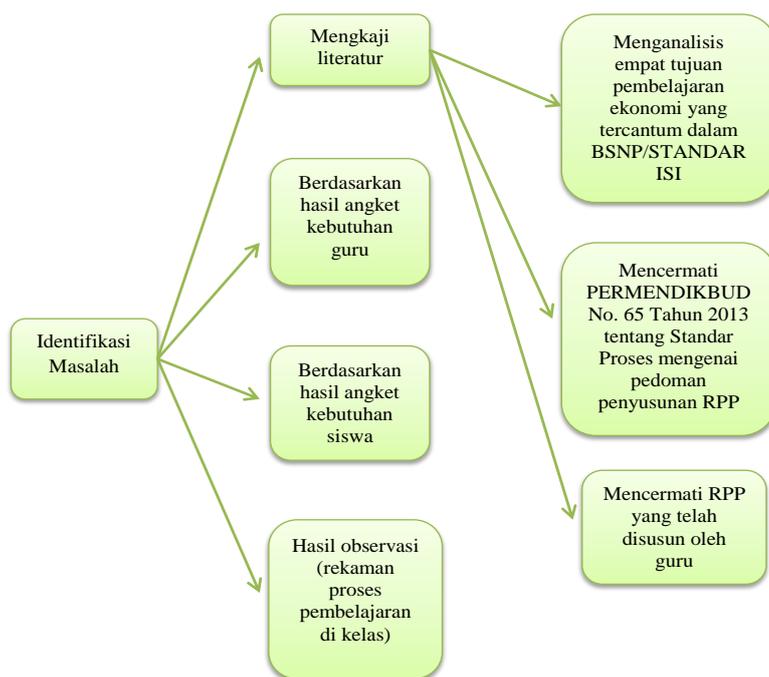
Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran ekonomi di SMA cenderung hanya terpaku pada penyelesaian penyampaian materi yang terdapat pada buku teks kepada peserta didik dan kurangnya minat peserta didik untuk mempelajari ekonomi sehingga pada saat ujian peserta didik melakukan kecurangan agar mendapat nilai bagus. Keadaan tersebut berarti bahwa

pembelajaran ekonomi yang selama ini diterjadikan di kelas cenderung mengajarkan nilai-nilai liberalisme kepada peserta didik serta melupakan nilai-nilai luhur Bangsa Indonesia yang terkandung pada Pancasila dan UUD 1945 khususnya pada pasal 33 sehingga hanya mencetak generasi penerus bangsa yang berjiwa liberalisme ketimbang berjiwa Pancasila.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti berupaya untuk melakukan penelitian dan pengembangan pembelajaran ekonomi berkarakter kebangsaan melalui model *Economic Cooperative Learning* untuk menterjadikan pembelajaran ekonomi yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan Pasal 33 UUD 1945 yang mengacu pada tujuan pembelajaran ekonomi yang terdapat termaktub dalam Standar Isi.

METODE PENELITIAN

Berawal dari identifikasi masalah sehingga dapat digunakan pijakan untuk merupuskan produk pengembangan. Tujuan tahap ini adalah menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran diawali dengan analisis tujuan pembelajaran ekonomi dari Standar Isi yang digunakan untuk acuan pengembangan scenario pembelajaran ekonomi serta pengembangan asesmen kebutuhan guru dan siswa sehingga peneliti dapat mengidentifikasi masalah secara objektif secara empiris maupun teoritis. Setelah itu menyiapkan desain konseptual prototipe sintaks model pembelajaran.



Gambar 1. Identitas Masalah (sumber: disusun oleh peneliti)

Di dalam tahap desain dan pengembangan produk memiliki tujuan untuk menghasilkan skenario pembelajaran yang sudah direvisi berdasarkan masukan dari pakar. Tahap ini meliputi: validasi skenario oleh para pakar diikuti dengan revisi, simulasi yaitu kegiatan mengoperasionalkan rencana pengajaran, dan uji coba terbatas dengan siswa yang sesungguhnya. Hasil tahap (b) dan (c) digunakan sebagai dasar revisi. Langkah berikutnya adalah uji coba lebih lanjut dengan siswa yang sesuai dengan kelas sesungguhnya.

Peneliti dalam mengembangkan Pembelajaran Ekonomi Berkarakter Pancasila Melalui Model *Economic Cooperative Learning* menggunakan pendekatan *Design Based Research* (DBR) yang memiliki ciri khusus yaitu sebuah model penelitian pengembangan produk berdasarkan kebutuhan dan yang dibutuhkan serta melibatkan dan berkolaborasi dengan pengguna hasil pengembangan (praktisi).

Adapun dasar peneliti memilih menggunakan pendekatan model *Design*

Based Research dalam pengembangan Pembelajaran Ekonomi Pancasila Kebangsaan Melalui Model *Economic Cooperative Learning* antara lain sebagai berikut: 1) Dengan Model *Design Based Research* (DBR), peneliti sekaligus sebagai desainer pembelajaran berkolaborasi dengan praktisi dan pengguna (fasilitator dan peserta didik) sehingga dapat diperoleh suatu hasil desain pembelajaran yang memiliki kepekaan kontekstual, 2) Model *Design Based Research* mengarah pada pengembangan ilmu pengetahuan yang bisa digunakan dalam praktik dan bisa dijadikan sebagai tambahan informasi bagi praktisi dan desainer lain, 3) Model *Design Based Research* mendokumentasikan dan menghubungkan hasil akhir dengan proses pengembangan dan setting asli (*authentic*).

Dalam riset desain dan pengembangan (*design and development research*) sintaks dan skenario pembelajaran ekonomi berkarakter kebangsaan dengan model *Economic Cooperative Learning* disebut juga artefak (*artifacts*) produk pengembangan seperti yang diidentifikasi oleh Hevner et al.

Rechey & Klein dalam Witjaksono (2010). Sintaks dan skenario pembelajaran

ekonomi berkarakter kebangsaan dengan model *Economic Cooperative Learning* sebagai artefak akan memuat lima karakteristik dasar dan konstruksi Wang &

Hannafin (dalam Witjaksono, 2010:10): (a) *pragmatic*, (b) *grounded*, (c) *interactive*, *iterativ and flexible*, (d) *integrative*, and (e) *contextual*, dengan rincian sebagai berikut:

Table 1. Karakteristik Dasar *Design Based Research*

No.	Karakteristik	Penjelasan
1	<i>Pracmatic</i>	<ul style="list-style-type: none"> Sebagai riset pengembangan berbasis desain yang memperhalus teori dan praktik. Nilai teorinya terungkap dari sejauh mana prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya dapat dipetik dan sejauh mana dapat memperbaiki praktik.
2	<i>Grounded</i>	<ul style="list-style-type: none"> Desain yang dikembangkan dipicu oleh teori (<i>theory driven</i>) dan di-<i>grounded</i>-kan dalam riset yang relevan serta teori dan praktik. Desain disusun dalam dunia nyata (<i>real world setting</i>) dan prosesnya terlekat di dalam dan dikaji melalui riset berbasis desain.
3	<i>Interactive, iterative, and flexible</i>	<ul style="list-style-type: none"> Para perancang (<i>designers</i>) dilibatkan di dalam proses perancangan dan bekerjasama dengan para pengguna (<i>participants</i>). Prosesnya berlangsung dalam analisis siklus <i>iterative</i>, desain, implementasi dan redesain. Perencanaan awal biasanya belum memiliki rincian yang cukup sehingga desainer dapat melakukan perubahan jika diperlukan. Bauran metode riset diterapkan untuk memaksimalkan kredibilitas riset yang sedang berlangsung.
4	<i>Integrative</i>	<ul style="list-style-type: none"> Metode bervariasi selama fase-fase berbeda sesuai dengan kebutuhan dan isu yang muncul serta fokus riset yang bergulir. Kelugasan selalu dijaga dan disiplin yang diterapkan cocok untuk fase pengembangannya.
5	<i>Contextual</i>	<ul style="list-style-type: none"> Proses riset, temuan riset dan perubahan yang terjadi sejak perencanaan awal terdokumentasi. Hasil riset dikaitkan dengan proses desain dan settingnya. Isi dan kedalaman desain yang tergenerasi beragam. Diperlukan panduan (<i>guidance</i>) untuk menerapkan prinsip-prinsip yang sudah digerasikan.

Sumber: Adaptasi dari Wang & Hannafin dalam Witjaksono (2010)

Secara umum penerapan penelitian berbasis desain menggunakan metode yang sistematis namun fleksibel yang bertujuan untuk meningkatkan praktik-praktik pendidikan melalui analisis *iterative*, desain, pengembangan dan implementasi, berdasarkan kolaborasi antara peneliti dan praktisi secara nyata tanpa adanya rekayasa. Selanjutnya untuk langkah pengembangan dalam penyusunan draft sintaks dan skenario pembelajaran dan uji kelayakan prototipe juga melibatkan tim kolaborasi. Aplikasi *Design Based Research* dalam pengembangan dan implementasi pembelajaran ekonomi berkarakter

kebangsaan melalui model *economic cooperative learning* peneliti mengadaptasi dari Model 6 Fase yang dikembangkan Peffers dalam Witjaksono (2010)

Jenis data berupa data primer diperoleh secara langsung dari responden subyek uji coba berupa data umum berupa hasil eksploratif dari praktisi yaitu guru bidang studi ekonomi.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian dan pengembangan ini antara lain: (a) survei dengan angket untuk tiap individu subjek uji coba, (b) wawancara dalam bentuk diskusi bersama atau

berkolaborasi dengan praktisi dan uji coba lapangan.

Pada tahap uji coba merupakan tahap penggunaan perangkat yang telah dikembangkan pada skala yang lebih luas misalnya di kelas lain dan di sekolah lain. Tujuan lain adalah untuk menguji efektivitas penggunaan perangkat di dalam KBM. Setelah itu menganalisis tanggapan atau respon peserta didik yang telah menerapkan Pembelajaran Ekonomi dengan Model Economics Cooperative Learning sehingga peneliti dapat mengetahui layak tidaknya produk. Pada tahap akhir peneliti menyusun laporan akhir secara detail dan sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah untuk kemudian dipublikasikan baik dalam bentuk jurnal ataupun artikel.

Desain uji coba yang dilakukan adalah: Uji Coba Ahli Materi dan Ahli Bidang Kependidikan, Uji Coba Praktisi, dan Uji Coba Lapangan

Jenis data berupa data primer diperoleh secara langsung dari responden subyek uji coba, yang akan menghasilkan data yang bersifat kualitatif yaitu berupa data khusus berupa seperangkat respon (tanggapan/kesan) tentang kejelasan, kemudahan, kesulitan, manfaat, dan saran-saran perbaikan pada tiap prototipe komponen buku panduan. Sifat respon bervariasi sesuai dengan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan pada masing-masing komponen. Variasi respon akan berbentuk: (a) identifikasi unsur atau butir komponen yang dipandang jelas, mudah, atau sulit; (b) persetujuan atas tingkat kemudahan dan kesulitan mengisi serta melaksanakan prosedurnya; (c) persetujuan atas manfaat komponen dan petunjuk yang diberikan; (d) saran-saran konstruksi untuk perbaikan komponen.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian dan pengembangan ini adalah dokumentasi proses pembelajaran ekonomi yang diterjadian di kelas oleh Guru Ekonomi di SMA yang dilakukan peneliti pada saat mengujicobakan produk pengembangan, kuisioner yang diberikan kepada subjek uji coba pada tahap evaluasi untuk mengetahui kelayakan dan keberterimaan produk yang telah dikembangkan.

Lokasi penelitian mengambil tempat di SMA Negeri di Blitar dan Tulungagung.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pertama dengan menganalisis gap antara harapan dan kenyataan sebagai bahan menyusun desain skenario pembelajaran bersama antara peneliti dengan tim kolaborasi. Selanjutnya mengukur ketepatan prototipe skenario pembelajaran berdasarkan respon subjek coba. Dan analisis yang terakhir merevisi prototype dari hasil uji coba dan hasil diskusi bersama dengan informan sebagai penyempurnaan akhir produk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pengembangan ini menghasilkan produk berupa model pembelajaran *Economics Cooperative Learning* untuk pembelajaran ekonomi khususnya materi Konsumsi dan Tabungan pada siswa kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada bab ini dibahas hal-hal yang berkaitan dengan penyajian proses dan hasil pengembangan, meliputi:

Identifikasi masalah dan asesmen kebutuhan terhadap model *Economic Cooperative Learning*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di kelas serta observasi terhadap dokumen (RPP dan Standar Isi) maka dapat dianalisis dan ditemukan bahwa; *Pertama*, pendidik dalam penyusunan RPP kurang sesuai dengan PERMENDIKNAS serta tidak memunculkan 4 (empat) tujuan pembelajaran ekonomi yang tertuang dalam Standar Isi. *Kedua*, penanaman nilai karakter terkesan dipaksakan untuk dicantumkan pada satu indikator dan tujuan pembelajaran tapi tidak terintegrasi pada seluruh kegiatan pembelajaran yang akan diterjadian di kelas. *Ketiga*, materi pembelajaran hanya dicantumkan judul topik yang akan dibahas. *Keempat*, terdaskan hasil angket kebutuhan guru, kesulitan dalam mengajarkan materi yang bersifat matematis dan kurva (materi fungsi konsumsi dan investasi serta pasar input dan output). *Kelima*, Pendidik kurang melek teknologi (kesulitan dalam

penggunaan LCD). *Keenam*, hanya materi teoretis saja yang diajarkan secara kontekstual karena kesulitan jika materi matematis dan kurva diajarkan dengan kontekstual dengan simulasi. *Ketujuh*, berdasarkan hasil angket kebutuhan siswa menyatakan bahwa materi yang diajarkan hanya terpaku pada LKS. Idealnya, guru seharusnya menggunakan berbagai sumber literatur yang relevan untuk disarikan serta menyarankan siswa untuk mencari dari berbagai sumber untuk memperkaya pemahaman siswa. *Kedelapan*, materi yang diterangkan oleh guru bersifat teoritis serta kurang sesuai dengan konteks materi yang semestinya diajarkan. Idealnya, guru memahami konsep terlebih dahulu dengan pembelajaran yang menyenangkan serta berdasar dengan keadaan empiris di sekitar siswa. *Kesembilan*, tidak pernah menerapkan pembelajaran kooperatif selama pembelajaran ekonomi di kelas. Dibutuhkan pengembangan model pembelajaran yang menerapkan pembelajaran kooperatif agar pembelajaran ekonomi tidak monoton serta dapat menstimulus siswa untuk belajar bekerjasama. *Kesepuluh*, kesulitan dalam memahami materi yang bersifat matematis dan kurva. Dibutuhkan pengembangan model pembelajaran untuk memahami materi matematis dan kurva. *Kesebelas*, tidak pernah dipraktekkan. Dibutuhkan pengembangan model pembelajaran berupa skenario pembelajaran yang kontekstual

dan berdasar pada masalah ekonomi yang dihadapi oleh siswa. *Keduabelas*, kegiatan pembelajaran yang diterjadikan di kelas kurang sesuai dengan RPP yang telah disusun sebelumnya oleh guru. *Ketigabelas*, penetapan materi pembelajaran berdasar pada LKS bukan pada Standar Isi ataupun SILABUS. *Keempatbelas*, mengajarkan materi ekonomi sesuai dengan yang ada di LKS tanpa ada sumber lain yang mendukung serta relevan dengan topik yang sedang dibahas serta membelajarkan ekonomi yang kurang menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam idiologi Bangsa Indonesia.

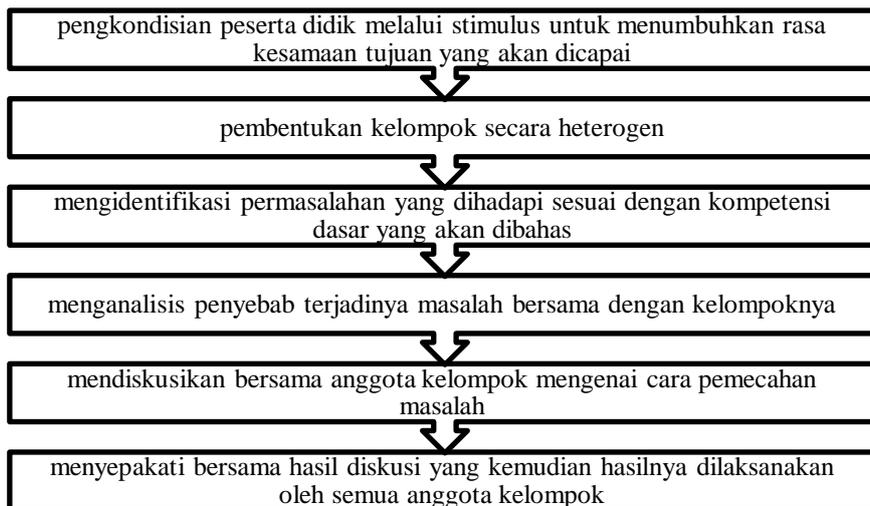
Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang diperoleh, kemudian dianalisis oleh peneliti dengan berpedoman kepada Standar Isi pendidikan ekonomi yang kemudian dipergunakan sebagai dasar dalam merumuskan produk pengembangan.

Perumusan Produk Pengembangan Dengan Berkolaborasi Bersama Guru, Tim Ahli dan Peserta Didik

Hasil kolaborasi peneliti dengan peserta didik, praktisi, dan tim ahli dan hasil observasi Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses dan observasi terhadap rekaman proses pembelajaran ekonomi di kelas, selanjutnya peneliti merumuskan desain konseptual skenario pembelajaran berupa sintaks model pembelajaran Economic cooperative Learning seperti gambar di bawah ini



Berikut Penjabarannya:



Gambar 2. Desain Konseptual Sintaks Model *Economic Cooperative Learning* (Sumber: disusun oleh peneliti)

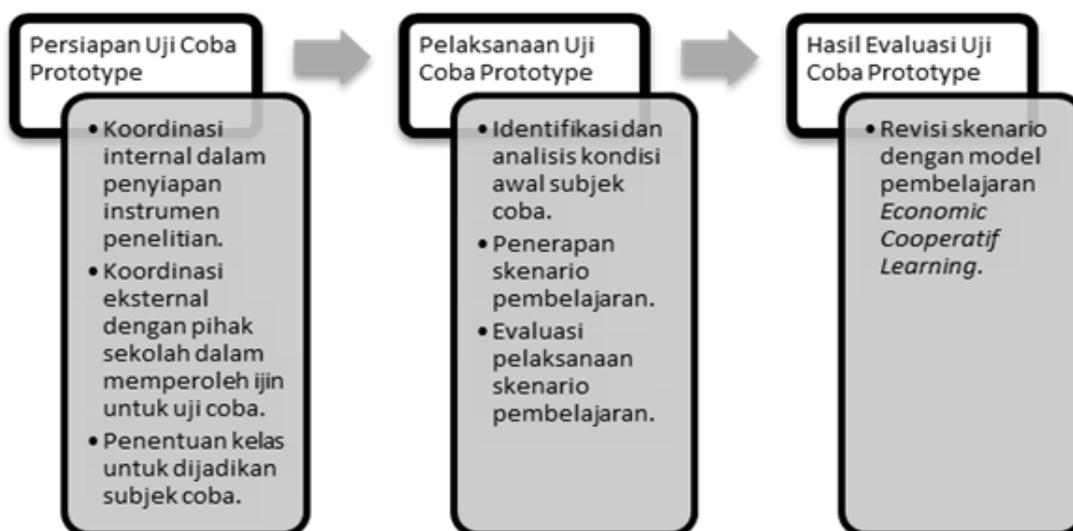
Penyusunan Desain dan Pengembangan Model *Economic Cooperative Learning* Dalam Pembelajaran Ekonomi

Penyusunan desain dan pengembangan model *economic cooperative learning* dalam pembelajaran ekonomi sehingga terjadi pembelajaran ekonomi yang berkarakter kebangsaan ini terdiri dari 3 (tiga) tahap, yaitu: (1) penyusunan prototype skenario pembelajaran yang didasarkan pada desain konseptual yang berupa sintaks model pembelajaran *economics cooperative learning*, (2) validasi oleh praktisi (guru mata pelajaran ekonomi) dan akademisi

mahasiswa magister pendidikan ekonomi pascasarjana UM angkatan 2011, (3) revisi I, (4) hasil revisi didiskusikan dengan tim ahli (rekan dosen), (5) revisi II, (6) draf prototype siap untuk diujicobakan di lapangan.

Uji Coba Prototype Skenario Pembelajaran Ekonomi

Uji coba prototype skenario pembelajaran ekonomi dilaksanakan sebanyak dua kali di dua tempat yang berbeda yaitu yang pertama di SMA Muhammadiyah 1 Blitar dan di SMA Negeri 1 Rejotangan.



Gambar 3 Prosedur Uji Coba Prototype (Sumber: disusun oleh peneliti)

Evaluasi Kelayakan Prototype Model *Economic Cooperative Learning* Dalam Pembelajaran Ekonomi

Evaluasi dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui layak tidaknya prototype, dan dilaksanakan dengan cara meminta tanggapan dari peserta didik tentang model pembelajaran *Economic Cooperative Learning* yang telah diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil analisis angket terhadap tanggapan peserta didik SMA Muhammadiyah 1 Blitar dan SMA Negeri 1 RRejotangan, maka diperoleh hasil kelayakan sebesar 91% dan 95,3%. Dengan hasil persentase tersebut dan diperjelas dengan tanggapan peserta didik berupa data kualitatif dari respon atau tanggapan yang diberikan maka dapat dikatakan bahwa model *Economics Cooperative Learning* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran ekonomi.

Berdasarkan hasil tanggapan secara kualitatif menyatakan bahwa model pembelajaran *Economics Cooperative Learning* dapat memahami peserta didik tentang konsep ekonomi yang sesuai dengan idiologi Bangsa Indonesia terutama dapat menanamkan nilai-nilai karakter kebangsaan diantaranya, cinta produk Indonesia, menjunjung tinggi kebersamaan, menghargai pendapat orang lain, hemat, bijak dan musyawarah untuk mufakat.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah 1) Produk pengembangan ini berupa skenario pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *Economic Cooperative Learning*. Pengembangan skenario pembelajaran dilakukan secara sistematis dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Berikut hasil kajian terhadap produk pengembangan, antara lain sebagai berikut: 1) Pengembangan model pembelajaran *Economic Cooperative Learning* dengan karakteristik pendekatan design based research (DBR), 2) Pengembangan model pembelajaran *Economic Cooperative Learning* dilakukan dengan 6 (enam) fase khusus dari design based research (DBR), 3) Komponen skenario pembelajaran

dengan model pembelajaran *Economic Cooperative Learning* sesuai dengan harapan peserta didik dan sesuai dengan 4 (empat) tujuan pendidikan ekonomi yang termaktub dalam Standar Isi, 4) Komponen skenario pembelajaran dengan model pembelajaran *Economic Cooperative Learning* diperuntukkan untuk materi ekonomi yang bersifat matematis khususnya materi SMA kelas X tentang fungsi konsumsi dan tabungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Dewantara, K. H. (1977). *Bagian pertama: pendidikan*. Yogyakarta, Indonesia: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Sinawang, H. A. (2008). *Guru dan watak bangsa*. retrieved from <http://www.keyanaku.blogspot.com>
- SISDIKNAS. (2003). *Sistem pendidikan nasional (uu RI no 20 tahun 2003) beserta peraturan pelaksanaannya*. Jakarta, Indonesia: Departemen Pendidikan Nasional.
- Surakhmad, W., dkk. (2003). *Mengurai benang kusut pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Transformasi.
- Witjaksono, M. (2010). *Peningkatan kualitas proses dan hasil pembimbingan skripsi mahasiswa melalui implementasi pos-skripsi*. Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang.

